

Penerapan Inklusi Dan Literasi Keuangan Dalam Perspektif Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Lhokseumawe

Yusri Hazmi^{1*}, Said Herry Syafrizal², Syawal Harianto³, Aryati⁴, Lianti⁵

*Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B. Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA*

^{1*}yusri.poltek@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi dan inklusi keuangan pelaku UMKM. UMKM memiliki kontribusi besar bagi perekonomian nasional. Upaya memperkuat sector UMKM baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan dimaksudkan agar UMKM tumbuh dan berkelanjutan. Hingga saat ini sebagian pelaku UMKM masih menghadapi sejumlah persoalan, seperti: permodalan, pemasaran dan rendahnya kemampuan pengelolaan usaha. Sehingga mengakibatkan rendahnya daya saing, minim inovasi dan kreatifitas. Padahal inovasi dan kreatifitas menjadi ciri dari UMKM itu sendiri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui permasalahan terkait keberlanjutan UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mendapatkan informasi terkait dengan tingkat penerapan inklusi dan literasi keuangan bagi pelaku UMKM. Pemahaman ini penting sebagai bentuk dari upaya untuk meningkatkan keberlanjutan UMKM. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 117 pelaku UMKM makanan dan minuman. Pemahaman literasi dan inklusi keuangan lebih ditujukan pada keberadaan lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian diperoleh: hasil: tingkat literasi keuangan syariah sebesar 89,70 persen, dan tingkat inklusi keuangan sebesar 83,4 persen. Kedua nilai ini, baik literasi dan inklusi keuangan berada pada kategori tinggi. Pemahaman masyarakat Kota Lhokseumawe terutama pelaku UMKM tentang literasi keuangan, baik pada sisi meliputi manajemen uang, produk dan jasa perbankan, dengan literasi keuangan yang baik akan memudahkan pelaku UMKM dapat memanfaatkan produk dan jasa lembaga keuangan secara efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha.

Kata Kunci: Literasi keuangan, Inklusi keuangan dan kinerja UMKM.

Abstract-This research aims to determine the level of understanding of literacy and financial inclusion of MSME players. MSMEs have a major contribution to the national economy. Efforts to strengthen the MSME sector, both by the government and financial institutions, are intended to ensure that MSMEs grow and are sustainable. Until now, some MSME players still face a number of problems, such as: capital, marketing and low business management capabilities. This results in low competitiveness, minimal innovation and creativity. In fact, innovation and creativity are the characteristics of MSMEs themselves. Through this research, it is hoped that problems related to the sustainability of MSMEs can be identified. This research uses descriptive qualitative methods to obtain information related to the level of implementation of financial inclusion and literacy for MSME players. This understanding is important as a form of effort to increase the sustainability of MSMEs. This research used 117 food and beverage MSMEs as respondents. Understanding literacy and financial inclusion is more aimed at the existence of sharia financial institutions. The research results obtained: results: the level of sharia financial literacy was 89.70 percent, and the level of financial inclusion was 83.4 percent. These two values, both financial literacy and inclusion, are in the high category. The understanding of the people of Lhokseumawe City, especially MSME players, regarding financial literacy, both in terms of money management, banking products and services, with good financial literacy will make it easier for MSME players to utilize financial institution products and services effectively and efficiently, so as to improve business performance.

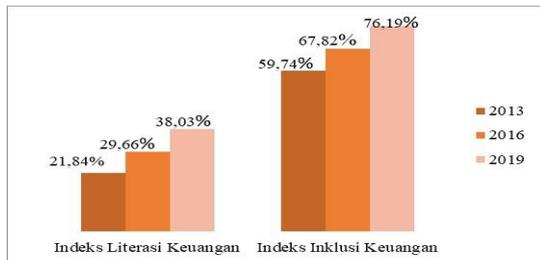
Keywords: Financial literacy, financial inclusion and MSME performance.

I. PENDAHULUAN

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kinerja UMKM, terutama pasca covid 19 yang melanda tanah air. Hal ini terlihat dari sejumlah program yang dikucurkan pemerintah melalui sector perbankan. Peningkatan kinerja UMKM menjadi penting, seiring dengan peran sector ini yang terus berkontribusi langsung dalam perekonomian nasional, terutama melalui penerimaan PDB nasional. Peningkatan kinerja

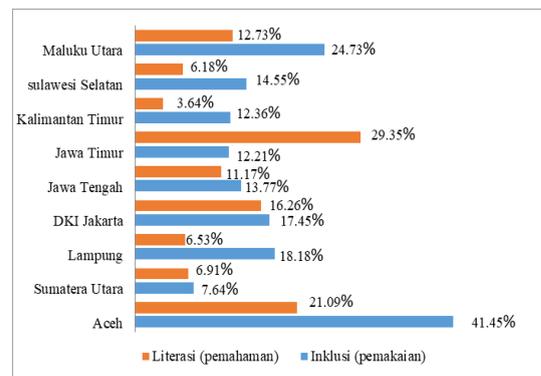
UMKM dapat dilakukan seiring dengan meningkatnya pemahaman/edukasi dan literasi keuangan masyarakat. Tingkat literasi dan inklusi keuangan yang tinggi tidak hanya bermanfaat bagi pelaku usaha. Akan tetapi juga bagi lembaga perbankan dan juga pemerintah. Terutama dalam terkait dengan upaya percepatan pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masyarakat dan meningkatkan stabilitas sistem

keuangan (Kusumaningtuti Sandriharmy & Setiawan, 2018). Pemahaman terhadap literasi keuangan juga diperlukan agar terciptanya masyarakat yang berkualitas, yang memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dan pemenuhan permodalan. Ketidakmampuan mengelola keuangan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, akan tetapi juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang baik (Margaretha & Pambudhi, 2015).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Tahun 2023.
Gambar 1 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia

OJK (2020) menyebutkan, survei nasional terkait literasi dan inklusi keuangan yang pertama kali dilakukan pada tahun 2013, indeks literasi dan inklusi keuangan Indonesia masih tergolong rendah dengan persentase 21,84 persen dan 59,7 persen. Hasil survei pada tahun 2016, Indeks literasi keuangan sebesar 29,66 persen dan indeks inklusi keuangan mencapai 67,82 persen. Sedangkan hasil survei pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03 persen dan indeks inklusi keuangan 76,19 persen. Dibandingkan dengan survei perdana pada tahun 2013 indeks literasi dan inklusi keuangan masih sangat rendah. Pemahaman terhadap literasi keuangan erat kaitkan dengan inklusi keuangan. Dari survei OJK (2020), indeks inklusi keuangan lebih tinggi dibandingkan literasi keuangan. Hal ini berarti masyarakat Indonesia menggunakan jasa lembaga keuangan tanpa diikuti dengan literasi yang baik. Berdasarkan hasil survei OJK sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2, Provinsi Aceh memiliki indeks inklusi keuangan syariah tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Sedangkan untuk indeks literasi provinsi Aceh berada pada peringkat ke dua Nasional. Tingginya inklusi keuangan di Aceh erat kaitannya dengan berlakunya Qanun LKS (Lembaga Keuangan Syariah), yang secara operasional berlaku pada tahun 2022. Namun sangat disayangkan pemahaman (literasi) justru masih sangat jauh dibandingkan dengan Kalimantan Timur dengan indeks telah mencapai 29,35 persen.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Tahun 2023.
Gambar 2. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah-Provinsi

Hasil survei OJK menunjukkan bahwa rata-rata tingkat inklusi keuangan selalu lebih tinggi dibandingkan tingkat literasi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Demikian juga dengan tingkat inklusi keuangan syariah, artinya masyarakat menggunakan produk dan layanan keuangan syariah tanpa diimbangi pengetahuan tentang produk dan layanan jasa keuangan syariah tersebut (OJK, 2017). Perlu dilakukan kajian terhadap persentase tingkat literasi dan inklusi keuangan yang masih berada di bawah 50 persen, seharusnya Provinsi Aceh yang telah menerapkan Qanun Aceh nomor 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah (LKS). yang qanun ini mewajibkan setiap lembaga keuangan yang beroperasi di Provinsi Aceh harus berprinsipkan syariah.

II KEPUSTAKAAN

Dalam beberapa literatur menyebutkan lembaga keuangan syariah memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi, terutama bagi masyarakat muslim yang kurang terlayani dengan sistem keuangan konvensional, terutama dukungan bagi UMKM dengan pembiayaan. Namun pada kenyataannya keuangan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan (Kammer et.al, 2015).

Salah satu tantangan yang dihadapi keuangan islam terkait regulasi. Regulasi menetapkan berbagai standar teknis dan panduan dalam menjalankan praktik keuangan Islam yang indentik dengan perbankan konvensional. Hal ini dikarenakan industri keuangan masih didominasi sistem keuangan konvensional. Adanya harapan regulasi yang diterbitkan memberikan kejelasan terkait praktik keuangan Islam, serta memastikan keuangan Islam dapat berkontribusi dalam keuangan nasional seperti keuangan konvensional (ESCAP, 2017). Penelitian yang dilakukan Khalily (2016) menyebutkan, terdapat hubungan positif antara regulasi yang diterapkan oleh pemerintah dengan peningkatan inklusi keuangan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. praktirk

lembaga keuangan syariah yang diatur pemerintah berpengaruh positif terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah di Malaysia (World Bank, 2018).

Aceh dengan masyarakat mayoritas beragama Islam dan dengan otonomi khusus dapat menerapkan sistem perbankan syariah. Qanun menjadi landasan prantik perbankan syariah, terutama terlaksananya syariat Islam di Aceh (Usman et al., 2020). Qanun Aceh No. 11 Tahun 2018 Tentang Lembaga Keuangan Syariah merupakan bentuk komitmen Pemerintah Aceh dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang maslahat. Qanun ini merupakan hasil tindak lanjut dari Qanun Aceh No. 8 Tahun 2014 Tentang Pokok-Pokok Syariat Islam, yang lembaga keuangan yang beroperasi di Aceh wajib menerapkan prinsip syariah (Junaedi et al., 2020). Implementasi Qanun No. 11 Tahun 2018 berdampak positif baik dalam pelaksanaan syariat dalam kehidupan bermasyarakat dan juga meningkatkan keuangan syariah baik di Aceh. Menurut Bank Indonesia, dampak dari konversi lembaga keuangan syariah di Aceh akan meningkatkan pangsa pasar Perbankan Syariah nasional dari 5,79 persen menjadi 6.10 persen (KNEKS, 2020). Lhokseumawe memiliki aktivitas yang cukup tinggi, ini menggambarkan dari tingkat perputaran uang. Sebagai salah satu daerah yang memiliki kegiatan ekonomi sangat tinggi, literasi dan inklusi keuangan menjadi penting. Peningkatan sektor keuangan berperan dalam meningkatkan ekonomi dan keuangan. Penelitian terkait tingkat literasi keuangan syariah dilakukan Rahmaton Wahyu (2019). Hasil penelitian menemukan: secara keseluruhan tingkat literasi keuangan syariah masih tergolong dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 71,99 persen, yang meliputi 4 aspek yakni pengetahuan keuangan dasar syariah, tabungan dan pinjaman syariah, asuransi syariah serta investasi syariah. Penelitian ini juga mengkaji tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah pasca penerapan Qanun No 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah, terutama tingkat pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan syariah meliputi manajemen uang, tabungan dan investasi, pinjaman dan hutang asuransi serta perencanaan pensiun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan lapangan (*field research*), dengan menggunakan instrumen kuesioner. Peneliti ini dilakukan di Kota Lhokseumawe yang pertimbangan Lhokseumawe adalah salah satu kota yang memiliki tingkat aktivitas perekonomian cukup tinggi. Sebagai salah satu daerah yang memiliki kegiatan ekonomi yang cukup tinggi, keberadaan literasi dan inklusi keuangan

menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait dengan upaya meningkatkan kinerja UMKM. Dengan meningkatkan sector UMKM akan memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, terutama dalam meningkatkan ekonomi kota serta meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dilakukan melalui kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang menerima pembiayaan dari perbankan syariah di Kota Lhokseumawe. Untuk mendukung kelengkapan informasi, penelitian ini juga menggunakan data skunder yang berasal dari situs resmi seperti; Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik, berbagai sumber resmi lainnya: jurnal dan buku teks.

3.3 Respondance dan Teknik Pengumpulan Data

Responden dalam penelitian ini pelaku usaha UMKM yang menerima pembiayaan dari perbankan syariah di Kota Lhokseumawe. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak 117 pelaku usaha yang tersebar di beberapa lokasi di kota Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada responden.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini berupa literasi keuangan, dengan instrument pernyataan: manajemen uang, tabungan/investasi, utang, asuransi dan perencanaan pensiun. Untuk inklusi keuangan menggunakan variabel dari Peraturan Presiden no. 82 tahun 2016 tentang SNKI yaitu: dimensi akses, dimensi penggunaan dan kualitas.

3.5 Metode Analisa Data

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk memberikan analisis terkait dengan hasil penelitian. Menurut Chen dan Volpe (1998) untuk penentuan tingkat literasi dan inklusi keuangan dapat dilakukan dengan dengan rumus:

$$\text{Penentuan Kategori} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan kriteria tingkat literasi dan inklusi keuangan menurut Chen dan Volpe, yaitu:

- Tinggi, Jika tingkat literasi dan inklusi lebih dari 80 %
- Menengah, jika tingkat literasi dan inklusi keuangan berada 60% sd 79%

- Rendah, jika tingkat literasi dan inklusi keuangan dibawah 60%.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Responden

4.1.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil dari pengumpulan kuesioner tabel berikut menyajikan data responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki-laki | 37 | 31.6% |
| Perempuan | 80 | 68.4% |
| Total | 117 | 100% |

Sumber: Data diolah tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 31.6 persen atau sebanyak 37 orang. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 68.4 persen atau sebanyak 80 orang.

4.1.2 Usia

Pada Tabel 2 menunjukkan responden penelitian berdasarkan usia. Pengelompokan usia dilakukan pada 5 kelompok sebahaimana ditunjukkan pada table 2 berikut ini.

Tabel 2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Usia | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| 20 - 30 Tahun | 35 | 29.9 |
| 31 - 35 Tahun | 15 | 12.8 |
| 36 – 40 Tahun | 14 | 12.0 |
| 41 – 50 Tahun | 10 | 8.5 |
| 51 keatas | 16 | 13,7 |
| Total | 117 | 100 |

Sumber: Data diolah tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat Kota Lhokseumawe yang menjadi dominan responden berdasarkan kelompok umur 20 - 30 tahun sejumlah 35 orang atau setara 29.9 persen. Sedangkan kelompok usia 41 – 10 merupakan kelompok yang paling kecil dalam kegiatan usaha, dengan jumlah hanya 10 orang atau 8,5 persen.

4.1.3 Pendidikan

Sebanyak 24,8 persen dari total responden. Kelompok dengan pendapatan Rp3.100.000 – Rp5.000.000 memiliki persentase 22,2 persen dari total responden, kemudian kelompok dengan

pendapatan Rp5.1000.000 – Rp7.000.000 memiliki persentase 11,1 persen dari total responden sedangkan kelompok dengan pendapatan >Rp8.000.000 menjadi kelompok dengan persentase terendah yakni 8,5 persen dari total responden.

4.1.4 Pekerjaan

Berdasarkan hasil dari pengumpulan kuesioner tabel 6 berikut menyajikan data responden berdasarkan pekerjaan:

Tabel 5 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Pekerjaa | Jumlah | Persentase |
|----------------|------------|------------|
| Mahasiswa | 49 | 41.9 |
| Karyawan/Buruh | 29 | 24.8 |
| PNS Honorer | 17 | 14.5 |
| Wirasaha | 7 | 6 |
| IRT | 13 | 11,1 |
| Lainnya | 2 | 1.7 |
| Total | 117 | 100 |

Sumber: Data diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat pekerjaan masyarakat Kota Lhokseumawe dari 117 responden yang terbanyak adalah mahasiswa/i dengan persentase 41.9 persen dari total responden. 24,8 persen memiliki pekerjaan sebagai karyawan/buruh, 14.5 persen bekerja sebagai Pegawai Honorer, 11,1 persen memiliki pekerjaan sebagai IRT, 6 persen memiliki pekerjaan sebagai wirasaha sedangkan 1,7 persen memiliki pekerjaan lainnya.

4.2 Deskripsi Variabel Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah

Hasil penelitian tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah Secara Keseluruhan

| Statistik Descriptive | Literasi Keuangan (%) | Inklusi Keuangan (%) |
|-----------------------|-----------------------|----------------------|
| Minimum | 30 | 58 |
| Maximum | 100 | 100 |
| Mean | 89,70 | 83,54 |

Sumber: Data diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 7 nilai literasi keuangan terendah yang diperoleh oleh responden adalah 30 persen dan nilai tertinggi adalah 100 persen. Sedangkan untuk inklusi keuangan nilai terendah

yang diperoleh oleh responden adalah 58 persen dan nilai tertinggi 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada responden yang hanya mampu menjawab 6 pertanyaan dari total 20 pertanyaan tentang literasi keuangan syariah. Dan terdapat responden yang memberikan nilai total 5,8 dari 10 pertanyaan tentang inklusi keuangan syariah. Nilai tertinggi adalah responden yang mampu menjawab semua pertanyaan tentang literasi keuangan syariah dengan benar dan inklusi keuangan syariah dengan skor maksimum adalah 100 persen. Rata-rata (mean) responden berhasil menjawab pertanyaan tentang literasi keuangan syariah dengan benar sebanyak 89,70 persen. Sedangkan responden yang menjawab pertanyaan tentang inklusi keuangan syariah dengan skor maksimum sebanyak 83,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Literasi Keuangan syariah masyarakat Kota Lhokseumawe tergolong dalam kategori tinggi (>80 persen), sedangkan untuk tingkat inklusi keuangan syariah masyarakat Kota Banda Aceh juga tinggi (>80 persen).

Tabel 8 Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah bagi Pelaku UMKM

| Kategori | Literasi Keuangan | | Inklusi Keuangan | |
|----------|-------------------|------------|------------------|------------|
| | Jmlh | Persentase | jmlh | Persentase |
| Rendah | 5 | 4,3 | 1 | 0,9 |
| Sedang | 12 | 10,3 | 24 | 20,5 |
| Tinggi | 100 | 85,5 | 92 | 78,6 |
| Total | 117 | 100 | 117 | 100 |

Sumber: Data diolah Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa dari 117 masyarakat Kota Lhokseumawe yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 85,5 persen dari total responden memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi, 10,3 persen memiliki tingkat literasi keuangan syariah sedang dan 4,3% lain memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang rendah. Sedangkan untuk tingkat inklusi keuangan syariah hanya 0,9 persen atau 1 orang dari responden yang memiliki tingkat inklusi keuangan syariah yang rendah, 20,5 persen memiliki tingkat inklusi sedang dan 78,6 persen responden memiliki tingkat inklusi keuangan syariah yang tinggi. Tinggi rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah juga dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab benar pertanyaan dari setiap aspek dalam menentukan tinggi atau rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah.

4.3 Pembahasan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan atau pemahaman individu terhadap keuangan yang menciptakan keyakinan terhadap lembaga keuangan, sehingga mampu mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup individu di masa yang akan datang, serta terhindar dari kerugian atau *fraud*. Sedangkan inklusi keuangan adalah keterlibatan masyarakat dalam menggunakan jasa lembaga keuangan syariah serta ketersediaan akses bagi masyarakat untuk menggunakan produk dan jasa lembaga keuangan syariah. Maka dari itu sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki tingkat inklusi keuangan syariah yang baik disertai dengan tingkat literasi keuangan yang baik pula.

Tabel 9 Persentase Responden Literasi Keuangan Syariah

| Aspek | Pertanyaan | Tingkat Literasi Keuangan Syariah | | |
|------------------------|---|-----------------------------------|-----------------|---------------|
| | | Rendah (<60%) | Sedang (60-70%) | Tinggi (>80%) |
| Manajemen keuangan | Rata-rata | | | 95,16 |
| | 1. Pengelolaan uang | | | 95,73 |
| | 2. Perencanaan anggaran | | | 98,29 |
| | 3. Pengelolaan uang | | | 91,45 |
| Tabungan dan Investasi | Rata-rata | | | 88,16 |
| | 1. Produk tabungan | | | 93,16 |
| | 2. Pembagian | | | 88,03 |
| | 3. Manfaat tabungan | | 70,09 | |
| | 4. Produk investasi | | | 87,18 |
| | 5. Konsep risiko dalam | | | 95,73 |
| | 6. Pengetahuan tentang | | | 83,76 |
| | 7. Pengetahuan tentang investasi jangka Panjang | | | 99,15 |
| Pinjaman dan Utang | Rata-rata | | | 83,33 |
| | 1. Produk pembiayaan | | | 85,47 |
| | 2. Metode pengambilan | | | 81,20 |
| Asuransi Syariah | Rata-rata | | | 89,57 |
| | 1. Prinsip asuransi | | | 94,87 |
| | 2. Manfaat | | | 85,47 |
| | 3. Produk Asuransi | | | 94,87 |
| | 4. Pengetahuan | | | 88,89 |
| | 5. Perbedaan asuransi syariah | | | 83,76 |
| Perencanaan Pension | Rata-rata | | | 92,31 |
| | 1. Perencanaan pensiun | | | 96,58 |
| | 2. Jenis dana pensiun | | | 88,89 |
| | 3. Manfaat dari | | | 91,45 |

Sumber: Data diolah tahun 2023.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan persentase responden dengan jawaban yang benar dari setiap aspek pertanyaan tentang literasi keuangan syariah,

setiap aspek dalam literasi keuangan memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi. Aspek manajemen uang memiliki rata-rata persentase jawaban responden yang benar yaitu: 95,16 persen juga merupakan persentase yang tertinggi dibandingkan aspek lainnya, aspek tabungan dan investasi memiliki persentase rata-rata 88,16 persen. Aspek pinjaman dan hutang memiliki responden dengan jawaban benar dengan persentase rata-rata 83,33 persen dimana pada aspek ini memiliki persentase yang lebih rendah dari aspek lainnya, namun pada aspek ini masih tergolong ke dalam tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi. Pada aspek asuransi syariah memiliki responden dengan tingkat jawaban benar dengan persentase rata-rata 89,37 persen sedangkan pada aspek perencanaan pensiun memiliki persentase rata-rata 92,31 persen hal ini menandakan bahwa rata-rata responden telah mengetahui dengan baik tentang perencanaan pensiun yang akan bermanfaat bagi mereka dimasa yang akan datang.

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat literasi yang sedang terdapat pada aspek tabungan dan investasi pada pertanyaan tentang manfaat tabungan mudarabah dengan persentase 70,09 persen. Tabungan mudarabah merupakan tabungan yang menggunakan akad mudarabah yang sering digunakan dalam perbankan, rata-rata produk tabungan pada perbankan syariah menggunakan akad ini, namun masih ada pengguna produk tabungan perbankan syariah yang belum memahami dengan benar tentang konsep akad mudarabah tersebut.

Pada tabel 10 menjelaskan persentase jawaban responden yang menjawab pertanyaan dengan skor maksimum, diketahui bahwa untuk semua aspek dalam inklusi keuangan syariah dapat dikategorikan ke dalam tingkat inklusi yang tinggi. Pada aspek akses memiliki persentase 86,67%, aspek penggunaan memiliki persentase 82,56% sedangkan untuk aspek kualitas memiliki persentase 84,36 persen. Tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat Kota Lhokseumawe tergolong ke dalam kategori tinggi, di mana tingkat literasi keuangan syariah memiliki persentase 89,70 persen sedangkan tingkat inklusi keuangan syariah memiliki persentase 83,4 persen. Hal ini didukung dengan Perda atau Qanun No.11 Tahun 2018 Tentang Lembaga Keuangan Syariah, dimana poin penting dari qanun yang telah diberlakukan mulai 4 Januari 2019 ini adalah semua jenis lembaga keuangan yang beroperasi di Aceh diharuskan sesuai dengan syariah yang berlaku dan semua lembaga keuangan diharuskan untuk menyesuaikan dengan qanun ini selambat-lambatnya selama 3 tahun setelah qanun diberlakukan. Hal ini menyebabkan peningkatan pangsa pasar Lembaga Keuangan Syariah terutama Perbankan Syariah baik secara nasional maupun di Aceh.

Tabel 10. Persentase Responden Tentang Inklusi Keuangan

| Aspek | Pertanyaan | Tingkat Inklusi Keuangan Syariah | | |
|------------|--|----------------------------------|-------------------|---------------|
| | | Rendah (<60%) | Sedang (60 – 79%) | Tinggi (>80%) |
| Akses | Rata-rata | | | 86,67 |
| | 1. Lokasi lembaga | | | 90,77 |
| | 2. Mengetahui layanan keuangan yang dimiliki bank syariah | | | 87,18 |
| | 3. Layanan jasa | | | 82,82 |
| | 4. Ketersediaan ATM | | | 85,90 |
| Penggunaan | Rata-rata | | | 82,56 |
| | 1. Penggunaan produk | | 79,74 | |
| | 2. Penggunaan kartu | | | 82,82 |
| | 3. Penggunaan <i>mobile/</i> | | | 80,00 |
| | 4. Penggunaan uang | | | 87,69 |
| Kualitas | Rata-rata | | | 84,36 |
| | 1. Meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan | | | 81,28 |
| | 2. Merasakan manfaat dari produk dan jasa lembaga keuangan | | | 87,44 |

Sumber: Data diolah tahun 2023.

Berdasarkan acuan dari Chen dan Volpe (1998), apabila skor literasi dan inklusi keuangan berada >80 persen maka tingkat literasi dan inklusi keuangan berada pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat Kota Lhokseumawe berada pada kategori tinggi. Tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah yang tinggi di sebabkan oleh adanya penerapan Qanun No. 11 Tahun 2018 Tentang Lembaga Keuangan Syariah, dimana hasil wawancara singkat dengan beberapa responden menyatakan dengan penerapan qanun tersebut mau tidak mau mereka melakukan konversi segala bentuk produk dan jasa keuangan yang dimiliki sebelumnya menjadi produk dan jasa keuangan syariah. Pada saat melakukan konversi beberapa dari responden menanyakan tentang produk dan jasa keuangan syariah terutama perbankan syariah sehingga menambah pengetahuan mereka tentang lembaga keuangan syariah.

Beberapa responden yang berprofesi sebagai pedagang/wirausaha menyatakan bahwa dengan diberlakukan qanun tentang LKS tersebut membuat mereka sulit dalam proses pembelian barang dari luar Aceh, seperti sering terjadinya uang sudah di transfer tetapi belum masuk ke rekening penerima karena

supplier di luar Aceh masih menggunakan perbankan konvensional sehingga menghambat transaksi, serta adanya biaya transfer antar bank syariah dan konvensional. Responden yang menggunakan jasa lembaga keuangan lainnya menggunakan lembaga keuangan seperti BMT, dimana mereka menyatakan bahwa lembaga keuangan ini lebih sederhana dan mudah dalam transaksinya. Sedangkan beberapa responden yang belum pernah menggunakan lembaga keuangan baik syariah maupun konvensional dikarenakan usianya yang sudah lanjut usia dan beberapa lainnya dikarenakan pendapatan yang rendah sehingga masih dapat mengelola uang sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2019), pada 108 warga Kota Lhokseumawe yang ternyata memiliki tingkat literasi yang sedang atau dengan persentase 71,99 persen. Tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat Kota Lhokseumawe pada penelitian ini mengalami peningkatan dari penelitian sebelumnya. Tingkat literasi keuangan menjadi 89,70 persen dan tingkat inklusi keuangan syariah yang tidak diukur sebelumnya dengan persentase 83,4 persen.

V KESIMPULAN

Tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Kota Lhokseumawe meningkat dari 71,99 persen pada tahun 2019 menjadi 89,70 persen pada tahun 2021 pasca Penerapan Qanun No. 11 Tahun 2018 Tentang Lembaga Keuangan Syariah yang dilihat dari 5 aspek yaitu manajemen uang dengan persentase 95,16 persen, tabungan dan investasi 88,16 persen, pinjaman dan hutang 83,33 persen, asuransi 89,57 persen serta perencanaan pensiun dengan 92,31 persen. Tingkat inklusi keuangan syariah masyarakat Kota Lhokseumawe paca penerapan Qanun No. 11 Tahun 2018 Tentang Lembaga Keuangan Syariah termasuk kedalam kategori tinggi dengan persentase 83,4 persen. Hal ini dilihat dari 3 dimensi yaitu dimensi akses dengan persentase 86,67%, dimensi penggunaan 82,56%, dan dimensi kualitas dengan 84,36%. Tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah yang tinggi di sebabkan oleh adanya penerapan Qanun No. 11 Tahun 2018 Tentang Lembaga Keuangan Syariah, dimana dengan penerapan Qanun tersebut setiap nasabah perbankan diharuskan untuk melakukan konversi segala bentuk produk dan jasa keuangan yang dimiliki sebelumnya menjadi produk dan jasa keuangan syariah. Pada saat melakukan konversi beberapa dari responden menanyakan tentang produk dan jasa keuangan syariah terutama perbankan syariah sehingga menambah pengetahuan mereka tentang lembaga keuangan syariah.

Beberapa kendala terhadap Implementasi Qanun tentang LKS dimana terdapat perbedaan rekening

nasabah di provinsi Aceh dengan Provinsi lain, sehingga mempersulit bagi para pedagang yang melakukan transaksi antar provinsi, karena sering terjadi masalah transaksi yang terjadi. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan lembaga keuangan syariah dianggap lebih sederhana dan mudah dalam transaksinya.

REFERENSI

- Aceh, B. P. S. K. B. (2020). Kota Lhokseumawe Dalam Angka 2020. *Lhokseumawe: BPS Kota Lhokseumawe*, 2554.
- Bank, W. (2018). *Financial inclusion overview*. World Bank.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Ekonomi, K. N. (2020). Laporan Perkembangan Ekonomi Syariah Daerah 2019-2020. *Jakarta: KNEKS*.
- ESCAP, U. N. (2017). *Financial regulatory issues for financial inclusion*.
- Junaedi, I. W. R., SE, M. A., Waruwu, D., Ichsan, S. S., Damayana, I. W., & Th, S. (2020). *Meugoe (Mengembalikan Kemandirian dan Kejayaan Ekonomi Aceh)*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG
- Kammer, M. A., Norat, M. M., Pinon, M. M., Prasad, A., Towe, M. C. M., & Zeidane, M. Z. (2015). *Islamic finance: Opportunities, challenges, and policy options*.
- Khalily, M. A. (2016). *Financial inclusion, financial regulation, and education in Bangladesh*.
- Kusumaningtuti Sandriharmy, S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi dan inklusi keuangan Indonesia*. Rajawali Pers.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.
- Usman, M. H., Aswar, A., & Irawan, A. W. (2020). *Syariat Islam dan Kemaslahatan Manusia di Era New Normal pada Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan*. *FENOMENA*, 12(1), 89–106.
- Wahyu, R. (2019). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Kota Lhokseumawe*. UIN Ar-Raniry Lhokseumawe.
- Wulandari, R. (2019). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus pada UMKM Provinsi DKI Jakarta)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uin Jakarta.